

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan tradisional merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan penerapan berdasarkan teori, kepercayaan, serta pengalaman budaya masyarakat yang berbeda, baik dapat dijelaskan atau tidak, yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, baik dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, maupun pengobatan penyakit fisik dan mental. Pengobatan tradisional mencakup obat tradisional dan terapi berbasis prosedur tradisional (WHO, 2000).

Selama satu abad terakhir ini, obat-obatan sintetis telah merevolusi pelayanan kesehatan di sebagian besar belahan dunia. Walaupun begitu, pengobatan tradisional masih menjadi pilihan pertama pelayanan kesehatan di negara-negara berkembang (WHO, 2005). Beberapa alasan mengapa obat tradisional banyak digunakan antara lain, biaya yang lebih terjangkau, lebih sesuai dengan ideologi pasien, serta kekhawatiran akan efek samping obat-obatan sintetis. Penggunaan obat tradisional juga meningkat apabila obat-obatan konvensional tidak efektif mengatasi penyakit. Selain itu, secara luas, obat tradisional dianggap alami dan tidak beracun. Walaupun, sebenarnya anggapan ini tidak selalu benar (Canter dan Ernst, 2004; Qato et al., 2008; Loya et al., 2009; Cohen dan Ernst, 2010). Beberapa jenis obat tradisional diketahui

toksik, baik sifat bawaannya, maupun akibat kandungan bahan asing yang berbahaya (Kepmenkes RI, 2007).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Diketahui sekurang-kurangnya 9.600 spesies tanaman yang terdapat di Indonesia berkhasiat sebagai obat, dan kurang lebih 300 spesies sudah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional. Sayangnya, upaya pengembangan obat tradisional di Indonesia belum berjalan dengan baik. Salah satu alasannya adalah karena minimnya pembiayaan yang tersedia untuk melakukan penelitian di bidang obat tradisional (Kepmenkes RI, 2007).

Obat tradisional sudah banyak digunakan untuk mengobati berbagai penyakit kondisi akut maupun kronis, seperti misalnya penyakit jantung, prostat, depresi, inflamasi, maupun meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Benzie dan Wachtel-Galor, 2011). Berbagai tumbuhan telah lama digunakan sebagai obat tradisional di berbagai budaya di dunia (Tepe et al., 2006). Salah satu tumbuhan yang sudah digunakan sebagai obat tradisional selama ribuan tahun adalah Jahe (*Zingiber officinale*). Sudah lebih dari 2000 tahun, Jahe dimanfaatkan untuk mengobati diabetes, hipertensi, kanker, masalah kebugaran, serta masalah kesehatan lain (Tepe et al., 2006). Jahe juga merupakan salah satu bumbu makanan yang paling sering digunakan di dunia (Surh et al., 1999). Selain itu, Jahe dipercaya dapat mengurangi peradangan, pembengkakan, dan nyeri (Bode dan Dong, 2011). Ekstrak Jahe kering telah

dilaporkan memiliki efek analgesik dan antiinflamasi yang kuat (Young et al., 2006).

Inflamasi merupakan respon protektif lokal yang ditimbulkan oleh kerusakan jaringan atau cedera, yang berfungsi untuk menghilangkan agen penyebab cedera maupun jaringan yang cedera tersebut (Dorland, 2010; Kumar et al., 2007). Inflamasi terkait erat dengan proses perbaikan. Walaupun begitu, inflamasi sangat potensial menimbulkan bahaya. Beberapa contohnya adalah respon radang merupakan dasar terjadinya reaksi anafilaktik, serta penyakit kronik tertentu, seperti artritis rheumatoid dan aterosklerosis (Kumar et al., 2007). Beberapa penyakit lainnya yang proses terjadinya berkaitan dengan proses inflamasi antara lain *alzheimer*, asma, dermatitis, radang usus besar, lupus eritematosus, dan radang pelvis. Angka kejadian penyakit-penyakit tersebut di duniapun bervariasi. Penyakit radang sendi misalnya, yang insidensinya sekitar 0,5-24,5 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya (Rowe et al., 2014), atau penyakit artritis rheumatoid yang mencapai 3 kasus per 10.000 populasi (Temprano et al., 2014), sampai penyakit asma yang diderita sekitar 5-10% populasi di dunia (Morris dan Mosenifar, 2014). Proses inflamasi yang menjadi dasar terjadinya penyakit-penyakit tersebut dapat ditekan dengan menghambat biosintesis mediator-mediator inflamasinya, seperti prostaglandin dan leukotrien (Wilmana dan Gunawan, 2009).

Seperti yang telah disebutkan, Jahe merupakan salah satu tumbuhan yang telah dilaporkan memiliki efek antiinflamasi. Hal ini terkait dengan kandungan berbagai zat antioksidan dalam Jahe. Salah satu zat antioksidan tersebut adalah

flavonoid (Auroma et al., 1997). Flavonoid merupakan zat yang dapat menghambat proses inflamasi (Nijveldt et al., 2001). Flavonoid pada Jahe terkandung dalam daun, batang, serta rimpangnya. Penelitian yang telah ada kebanyakan menggunakan rimpang Jahe sebagai bahan ujinya. Masih sedikit studi yang menggunakan Daun Jahe sebagai subjek penelitiannya. Singhai et al (2009) mengungkapkan Daun Jahe memiliki aktivitas analgesik, antimikroba, dan antifungi. Sebuah studi lain mengungkapkan, kandungan flavonoid dalam Daun Jahe lebih besar daripada dalam rimpangnya (Ghazemsadeh et al., 2010a, 2010b). Penulis mencoba untuk membuktikan bahwa selain rimpangnya, Daun Jahe juga bisa memberikan efek antiinflamasi yang diaplikasikan pada tikus putih.

B. Rumusan Masalah

Adakah efek antiinflamasi ekstrak etanol Daun Jahe (*Zingiber officinale*) terhadap Tikus Putih Jantan (*Rattus novergicus*)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efek antiinflamasi ekstrak etanol Daun Jahe (*Zingiber officinale*) terhadap Tikus Putih Jantan (*Rattus novergicus*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah mengenai efek antiinflamasi ekstrak etanol Daun Jahe (*Zingiber officinale*) pada Tikus Putih Jantan (*Rattus novergicus*).

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan uji praklinik pada hewan yang tingkatannya lebih tinggi, dan atau uji klinik selanjutnya.